



## **PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUKURAN MELALUI METODE PEMECAHAN MASALAH DENGAN MEDIA KONKRET PADA ANAK KELOMPOK B TK MADHANI**

Devi<sup>1</sup> dan Subhan<sup>2</sup>

Madhani Lamunre Belopa Utara Sulawesi Selatan <sup>1</sup> dan IAIN Palopo<sup>2</sup>

[devifarmana92@gmail.com](mailto:devifarmana92@gmail.com)<sup>1</sup> dan [subhan@iainpalopo.ac.id](mailto:subhan@iainpalopo.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Pada lokasi penelitian 10 dari 17 subjek (58%) belum maksimal memahami konsep pengukuran dimana anak masih lemah dalam membedakan konsep panjang dan pendek, berat dan banyak serta konsep volume dan waktu. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 4 langkah penerapan tindakan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dimana pada tahap pelaksanaan peneliti menggunakan Metode Pemecahan Masalah dengan Media Konkret. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa kemampuan pengukuran dapat ditingkatkan melalui Metode Pemecahan Masalah dengan Media Konkret pada anak Kelompok B TK Madhani. Hal ini sebagaimana peningkatan skor yang dialami oleh anak dimana siklus I ke siklus II rata-rata skor mengalami peningkatan poin 24,58. Pada Siklus I skor anak sebesar 17,58 Kategori MB dan Siklus II sebesar 27,52 kategori BSB. Peningkatan skor paling progresif yakni dari 31 ke 60 meningkat 29 poin.

**Kata Kunci :** Metode Pemecahan Masalah Dengan Media Konkret, Kemampuan Pengukuran, Anak Usia 5-6 Tahun

**Abstract:** *At the research location 10 out of 17 subjects (58%) did not fully understand the concept of measurement in which children were still weak in distinguishing the concepts of long and short, heavy and many as well as the concepts of volume and time. To overcome this, this research uses classroom action research (CAR) with 4 steps of implementing the action namely planning, implementing, observing and reflecting, where in the implementation phase the researcher uses the Problem Solving Method with Concrete Media. From the results of data analysis, it was found that the measurement ability could be improved through the Problem Solving Method with Concrete Media in Group B children at Madhani Kindergarten. This is as an increase in scores experienced by children where the first cycle to the second cycle the average score increased by 24.58 points. In Cycle I the children's score was 17.58 in the MB category and Cycle II was 27.52 in the BSB category.*

**Keywords:** *Problem Solving Method with Concrete Media, Measurement Ability, Children 5-6 Years Old*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya melaksanakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan ini, anak sudah pasti sedang berada pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada *golden age* (masa emas). Jenjang ini adalah suatu jenjang yang sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 jenjang ini (Pendidikan Anak Usia Dini) lebih lanjut didefinisikan yaitu usia enam tahun dimana rentang usia kritis dalam melatukkan dasar-dasar kehidupan bagi anak pada rentang kehidupannya sampai dewasa. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Sedemikian pentingnya pendidikan pada anak usia dini, maka segala upaya dan daya dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan dan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun hal tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya terutama di tataran lembaga pendidikan (TK) seperti kegiatan pembelajaran yang terjadi di TK Madhani Kelompok B pada anak didik yang berjumlah 17 orang dapat dipastikan bahwa kemampuan pengukuran anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan beberapa tolak ukur kemampuan pengukuran dimana anak masih rendah pada tolak ukur tersebut seperti kemampuan anak yang masih belum mumpuni dalam membedakan konsep panjang dan pendek, anak juga masih kesulitan dalam memahami konsep antara berat dan banyak. Selain itu, anak juga belum maksimal dalam memahami konsep volume dan waktu. Apabila diakumulasi, maka dapat diprosentasikan bahwa 10 dari 17 anak tersebut (58%) yang masih kurang pada indikator yang telah disebutkan di atas. Kemampuan pengukuran anak masih rendah, Motivasi anak dalam belajar pengukuran juga masih rendah, Anak masih kebingungan memahami kegiatan yang diberikan guru karena media-media yang konkret yang kurang digunakan.

Guru kurang memperhatikan keluwesan dalam mengenalkan konsep pengukuran kepada anak. Guru kurang memberikan contoh-contoh yang *real* pada anak didik. Guru tidak pernah mencoba menggunakan media pembelajaran konkret menggunakan benda asli ketika mengajak anak melakukan kegiatan pengukuran. Padahal dalam hal ini, banyak ahli menyatakan bahwa anak semestinya pada usia 5-6 tahun pada konteks kemampuan pengukuran maka sudah memiliki kompetensi yakni paling tidak dapat melakukan perbandingan ukuran antara benda yang satu dengan yang lainnya. Anak juga dalam hal ini diharapkan sudah mampu menemukan ukuran berat, panjang, volume serta waktu menggunakan berbagai alat ukur non-standar seperti penggunaan

tali, benang, pita, mangkuk atau alat-alat lain yang mampu presentasikan ukuran dengan tepat (STPPA PERMENDIKBUD 137, 2014).

Yus (2012) mengartikan kemampuan pengukuran (*measurement*) sebagai bentuk kegiatan menetapkan angka pada suatu objek. Sejalan dengan itu, Suharimi (dalam Anita, 2012) juga memberikan batasan bahwa mengukur merupakan proses membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Sehingga dapat dipastikan bahwa kemampuan pengukuran adalah kemampuan menetapkan suatu hasil ukur dengan standar ukur tertentu. Sementara itu, menurut Morrison (2012) bahwa kemampuan pengukuran adalah kemampuan dalam mengembangkan pemahaman pengukuran linier dan fasilitas pengukuran panjang. Dalam konteks pengukuran, anak dapat mengembangkan pemahaman makna dan proses dalam setiap kegiatan pengukuran yang dilakukan. Pada dasarnya, anak melakukan pemecahan masalah dengan melibatkan berbagai data, ruang dan Gerakan.

Pengukuran pada anak usia dini dikenal dengan konsep ukuran linier yang terdiri atas menerangkan, membicarakan, dan membandingkan benda-benda. John (1988) menyatakan anak akan melakukan perbandingan pertama kali dalam mengenal konsep pengukuran. Hal ini misalnya seperti membandingkan panjang ballpoint dengan kapur tulis. Sehingga jelas berbeda panjang atau pendeknya. Selain itu, anak dapat dihadapkan pada persoalan pengukuran yang sedikit lebih kompleks seperti menanyakan buah dua benda yang tidak dapat dibandingkan. Namun ketika membandingkannya, benda tersebut harus disandingkan satu sama lain. Dalam hal ini, guru dapat mengarahkan anak untuk membandingkan lebar sebuah pintu dengan lebar meja guru di dalam kelas. Menurut John (1988), langkah-langkah diarahkan untuk menjawab hal tersebut dengan menempuh langkah antaralain: (a) dengan cara kreatif tanpa alat ukur yang baku. Misalnya menggunakan seutas benang untuk direntangkan pada lebar pintu dan langsung membandingkannya dengan alat yang sama dengan lebar meja guru di dalam kelas, (b) dengan menggunakan potongan kayu yang sama terhadap lebar pintu atau meja tersebut dan (c) dengan menggunakan pensil atau benda sejenis lainnya dengan demikian dapat dilihat berapa jumlah pensil agar sama dengan lebar meja guru tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengukuran pada anak usia dini (5-6 tahun) adalah suatu kesanggupan dalam melakukan kegiatan yang mampu membandingkan ukuran benda satu dengan benda lainnya, yang terdiri dari (1) ukuran panjang, (2) ukuran berat, (3) ukuran volume, dan (4) ukuran waktu dengan menggunakan berbagai alat ukur tidak standar (tali, benang, sedotan, jengkal, hanger, gelas ukur dan weker).

Dalam penelitian ini dilakukan penerapan tindakan menggunakan Metode Memecahkan Masalah dengan Media Konkret. Pemecahan masalah adalah penerapan kemampuan berpikir dengan situasi baru. Seringkali pemecahan masalah dianggap dalam hal masalah kata yang angka dimanipulasi untuk menentukan jawaban yang

baik dinilai sebagai benar atau salah. Kemampuan yang lebih umum dari pemecahan masalah mengasumsikan berpikir untuk menjadi proses yang fleksibel di mana banyak kemungkinan solusi untuk situasi yang sama (masalah) dapat ditentukan (Wolfinger, 1994). Sehingga dalam hal ini, dalam pemecahan masalah menurut (Yamin, 2009) bahwa Guru disarankan disorientasi pada hal tersebut dan membuka diri terhadap jalan pikiran, pendapat, serta motivasi siswa yang dimiliki oleh siswa. Lebih lanjut dapat diamati sebagaimana yang terpapar di atas dibatasi oleh NCTM (dalam Wasik, 2008) bahwa untuk anak usia 4-5 tahun memecahkan masalah merupakan kegiatan yang lumrah dan standar dikarenakan begitu banyak yang baru di dunia mereka dan mereka terus menerus memperlihatkan rasa ingin tahu, kelenturan serta kecerdasan dalam berpikir waktu menghadapi situasi-situasi baru yang dihadapinya. Peneliti dapat mengajak anak untuk mengenal lebih dekat konsep pengukuran dengan menyajikan anak pada sebuah masalah terlebih dahulu, baru kemudian pada tahap tersebut anak berpikir bagaimana memecahkan masalah tersebut. Sehingga anak akan diarahkan ke pemecahan masalah dengan melakukan praktek langsung yang berkaitan erat dengan kehidupan anak sehari-hari yang disesuaikan dengan konsteks masalahnya.

Didukung dengan media konkret, yaitu benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar. R. Ibrahim dan Nana Syaodih mengartikan bahwa media konkret adalah objek nyata atau benda sesungguhnya (Syaodih, 2003). kelebihan-kelebihan media konkret yaitu dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada anak. Menyajikan masalah secara nyata dan menghindari adanya kelebihan verbalisme atau tidak masalah di lapangan. Dalam hal ini anak akan lebih dapat menunjukkan objek tersebut secara utuh baik kontruksi maupun cara kerjanya. Dalam hal ini juga anak dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas dan dapat menunjukkan alur suatu prose yang jelas (Daryanto, 2010)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas. Dilaksanakan di TK Madhani yang beralamat di Jl. Andi Makkulau Desa Lamunre Kecamatan Belopa Utara. penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018. Penelitian ini dilakukan selama 5 kali pertemuan pada setiap siklus dengan estimasi waktu: siklus I pada tanggal 16-20 April 2018 sedangkan siklus II pada tanggal 23-27 April 2018 pada Pukul 08.00-09.50 Wita. Dalam setiap pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran maka harus ada tema yang memayungi pembelajaran. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan tema yaitu tema rekreasi. Rencana Tiap siklus menyangkut rencanan penerapan tindakan yang akan diterapkan pada siklus I dan II. Pada aspek penerapan tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian Kemis and Taggart dimana penelitian ini dilakukan dalam 4 tahapan antarlain: tahap perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Perbaikan Tiap Siklus

#### 1. Siklus I

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka siklus I ini dilaksanakan sekitar 5 kali pertemuan yakni mulai dari tanggal 16 s.d 20 April 2018. Aspek kemampuan pengukuran yang diukur yakni (a) aspek panjang, (b) aspek berat, (c) aspek volume, dan (d) aspek waktu. Berikut pada tabel di bawah ini disajikan hasil pengamatan terhadap kemampuan pengukuran anak pada siklus I sehingga dapat disaksikan secara lebih jelas.

Tabel 4. Kemampuan Pengukuran Anak Pada Siklus I

No.	Nama	TCP Anak	Kategori
1	Yh	21	BSH
2	Vk	17	MB
3	Ml	17	MB
4	Fc	16	MB
5	Pl	19	MB
6	Kk	18	MB
7	Bh	18	MB
8	Lp	16	MB
9	Cv	18	MB
10	Sz	17	MB
11	Wq	17	MB
12	Ql	17	MB
13	Ht	18	MB
14	Kf	15	MB
15	Rt	18	MB
16	Sj	21	BSH
17	Kw	16	MB
Rata-rata kelas		<b>17,58</b>	<b>MB</b>

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa skor kemampuan anak hanya mampu mencapai 17,58 kategori MB. Skor terendah yakni diperoleh oleh Kf sebesar 15 sementara skor tertinggi dicapai oleh Yh dan Sj masing-masing sebesar 21. Perolehan skor ini belum dapat mencapai standar KKM dalam penelitian ini. Skor standar (KKM) sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa minimal rata-rata skor secara klasikal mampu mencapai rentang skor antara 20 sampai 25 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

#### 2. Siklus II

Jumlah pelaksanaan Siklus II sama dengan siklus I yakni kurang lebih sekitar 5 kali pertemuan yakni mulai dari tanggal 23 – 27 April 2018 pada Pukul 08.00-09.50

Wita. Aspek kemampuan yang diukur juga sama sehingga hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Kemampuan Pengukuran Pada Siklus II

No.	Nama	TCP Anak	Kategori
1	Yh	31	BSB
2	Vk	28	BSB
3	Ml	26	BSB
4	Fc	25	BSh
5	Pl	29	BSB
6	Kk	28	BSB
7	Bh	29	BSB
8	Lp	24	BSh
9	Cv	30	BSB
10	Sz	26	BSB
11	Wq	27	BSB
12	Ql	27	BSB
13	Ht	27	BSB
14	Kf	25	BSh
15	Rt	27	BSB
16	Sj	31	BSB
17	Kw	28	BSB
Rata-rata kelas		<b>27,52</b>	<b>BSB</b>

Pada tabel perolehan skor kemampuan pengukuran sebagaimana ditampilkan di atas, maka sesungguhnya skor mengalami peningkatan dimana dalam hal ini naik cukup tinggi ke angka 27,52 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Skor terendah juga mengalami kenaikan yakni diperoleh oleh Lp sebesar 24 sementara skor tertinggi dicapai oleh Yh dan Sj masing-masing sebesar 31. Perolehan skor ini tentu sudah mencapai KKM yang dipersyaratkan. Sehingga seluruh rangkaian penerapan tindakan dapat dihentikan.

#### A. Pembahasan Setiap Siklus

Pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan perencanaan yakni dilaksanakan selama 5 kali pertemuan. Selama pelaksanaan penelitian tersebut dikumpulkan data peningkatan skor dari siklus pertama (I) ke siklus kedua (II). Hal tersebut dapat sebagaimana dapat diamati pada grafik di bawah, dimana skor dari siklus ke siklus sebagaimana dimaksud ternyata memang benar mengalami peningkatan.



Gambar 1. Peningkatan Skor Kemampuan Pengukuran Anak Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat satu per satu bagaimana skor siswa mengalami peningkatan. Jika dicermati, maka rata-rata poin peningkatan yakni mencapai 24,58. Skor paling progresif diperoleh oleh Yh yakni dari 31 ke 60 meningkat 29 poin. Sementara itu, skor paling regresif adalah Kf dari 22 ke 42 meningkat 20 poin. Melihat hal ini, peningkatan ini termasuk dalam kategori sangat progresif yakni dari kategori Mulai Berkembang ke Kategori Berkembang Sangat Baik.

Pergerakan skor tersebut terjadi sebagai akibat dari tindakan yang diterapkan sangat baik dan memperhatikan detail dari setiap aspek yang berhasil direfleksi atau dicatat dalam catatan refleksi. Mulai dari media yang digunakan, iklim pembelajaran, pengaturan atau tata letak meja dan kursi di dalam kelas, instruksi yang jelas dari guru, perencanaan tindakan yang variatif serta berbagai hal yang berhubungan langsung dengan penerapan tindakan di dalam kelas. Pada siklus II, berangsur-angsur semua tersebut meningkat menjadi lebih baik. Semua dalam kendali yang baik oleh peneliti yang bertindak sebagai pelaksana tindakan dan juga supervisor 2 dan rekan guru yang bertindak sebagai pengamat menggunakan instrumen kemampuan pengukuran yang dibangun dari berbagai teori.

Pendalaman masalah juga dilakukan peneliti terhadap subjek yang skornya paling regresif melalui wawancara. Subjek yang bersangkutan ternyata secara personal tidak terlalu menyukai konsep-konsep matematis. Sehingga subjek sangat jarang melakukan kegiatan bermain yang berhubungan dengan konsep-konsep tersebut. Apalagi orang tua yang tidak memperhatikan kebutuhan, progres dan kecenderungan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam 10 kali penerapan tindakan tidak dapat merubah skor subjek tersebut secara lebih signifikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan pengukuran dapat ditingkatkan melalui metode pemecahan masalah dengan media konkret pada anak Kelompok B TK Madhani. Hal ini sebagaimana peningkatan skor yang dialami oleh anak dimana siklus I ke siklus II rata-rata skor mengalami peningkatan poin 24,58; pada Siklus I skor anak sebesar 17,58 Kategori

MB dan Siklus II sebesar 27,52 kategori BSB. Peningkatan skor paling progresif diperoleh oleh Yh yakni dari 31 ke 60 meningkat 29 poin. Sementara itu, skor paling regresif adalah Kf dari 22 ke 42 meningkat 20 poin. Melihat hal ini, peningkatan ini termasuk dalam kategori sangat progresif yakni dari kategori Mulai Berkembang ke Kategori Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka saran yang didapat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran pengukuran, guru hendaknya melibatkan anak secara langsung; yakni dengan melaksanakan pembelajaran pengukuran berbasis pada media-media yang nyata dan pada kehidupan sehari-hari anak dengan demikian anak akan mendapatkan pengalaman langsung dan berlatih memecahkan masalah juga secara langsung.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran pengukuran kegiatan harus dirancang semenarik mungkin sehingga anak yang mengikutinya menjadi senang dan gembira. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan karakteristiknya serta sesuai dengan kebutuhan dasar anak sesuai berdasarkan tingkatan usianya.

Dalam pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah dengan media konkret guru juga harus mengkondisikan siswa agar suasana pembelajaran aktif dimana setiap anak yang terlibat dalam pembelajaran mampu dan tertarik memberikan jawaban dari sebuah soal masalah yang diceritakan oleh guru di depan kelas. Sehingga gaya anak dalam memecahkan masalah berbeda meski permasalahan yang dihadapi sama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Azhar. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Daryanto, (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka cipta.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marks, John L. Hiatt. Arthur A. and Evelyn M. Neufeld. (1988). *Metode Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ruis. (2009). *Intructional media*. Jakarta: Ministry of naitonal Education.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Walle, John A Van De. (2008). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Erlangga.



- Wasik, Carol Seefeldt & Barbara A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Yamin, Martinis. (2009). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta).
- Yus, Anita. (2012). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.